

ANALISIS STRUKTUR NASKAH LUDRUK LAKON *MLIWIS HITAM*

Tafsir Hudha

Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email: bulutipis@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research is entitled Analisis Struktur Naskah Ludruk Lakon Mliwis Hitam. This research focused on documenting folk theater in form of writing manuscript and the structural analysis. The script will no longer be developed into a wos, but into a modern structure one. The existence of Mliwis Hitam script is become an affirmation of folk art embodying solicitation of theater spirit in Nusantara. It is worthwhile that it can emerge new idiom to enrich kinds of theater in Indonesia. Structural analysis of Mliwis Hitam script is also done to ease director and actors to understand the story. This analysis can also be a reference in transformation process from textual script into a dramatic scene on stage.

Keywords: *script, structure, ludruk, and folk theater.*

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang berkultur majemuk tidak bisa lepas dari hasil-hasil budayanya yang kaya. Hasil-hasil budaya tersebut salah satunya adalah kesenian tradisional dalam bentuk seni pertunjukan. Berbagai macam seni pertunjukan ini tentunya tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat di mana seni pertunjukan itu muncul, berada, dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat (Sumardjo, 1992: 3-4). Maka dari itu, seni pertunjukan akan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan hasil pemikiran masyarakat pada masa itu.

Salah satu bentuk seni pertunjukan yang dekat dengan masyarakat adalah teater rakyat. Berbeda dengan teater istana yang benar-benar disiapkan untuk kepentingan hiburan raja, teater rakyat justru hidup dari berbagai konflik serta persoalan-persoalan masyarakat. Teater rakyat jauh dari estetika-estetika baku

keraton yang dirancang dan dilatih sedemikian rupa supaya dapat mencapai mutu tertentu. Sifatnya yang merakyat inilah yang membuat teater rakyat begitu digemari karena menyatu dengan tata cara kehidupan mereka (Achmad, 2006: 8).

Meskipun tidak terlalu ketat seperti teater istana yang mempunyai syarat-syarat khusus dalam pertunjukannya, bukan berarti teater rakyat tidak mempunyai konvensi atau ciri khusus yang menandai ia sebagai suatu bentuk pertunjukan yang eksis. Teater rakyat selalu digelar di ruang-ruang terbuka, di tengah masyarakat, sehingga sangat mungkin bagi para penonton untuk melakukan komunikasi aktif atau sekedar menyahut kata-kata pemain. Permasalahan yang diangkat sebagai topik dalam pertunjukan teater rakyat adalah juga

persoalan sehari-hari masyarakat, atau bisa juga mencakup peristiwa sejarah, dongeng-dongeng, maupun mitologi yang juga dekat dengan rakyat. Selain itu, terdapat dialog dan nyanyian, lawakan, serta musik-musik tradisional. Semua unsur-unsur tersebut dimainkan dengan tanpa naskah (Sumardjo, 1992: 18-19). Yang ada hanyalah *wos* atau kerangka-kerangka adegan yang disampaikan dengan cara 'penuangan'. Cara seperti ini diwariskan dari angkatan ke angkatan dalam jangka waktu yang panjang (Saini, 1988: 32). Demikianlah para pelaku teater rakyat secara terus-menerus menghidupkannya.

Ludruk adalah satu dari sekian banyak teater rakyat yang hingga saat ini masih dapat dinikmati kehadirannya. Lahir dari Jawa Timur yang kental dengan dialeknya, Ludruk berhasil menjadi teater rakyat yang digemari oleh masyarakat Jawa Timur dan juga di daerah-daerah lain. Cerita yang disajikan adalah sketsa-sketsa kehidupan dalam masyarakat, kemudian sedikit dikembangkan dengan cerita-cerita perlawanan melawan penindasan atau kesewenang-wenangan (Achmad, 2006: 152). Apa yang ditampilkan dalam pertunjukan Ludruk dapat juga dikatakan sebagai cerminan kehidupan manusia, ia sarat dengan kritik sosial dan sindiran terhadap pihak-pihak yang dikontrakan, namun dikemas secara *apik* dengan lawakan-lawakan yang 'renyah'.

Ludruk tidak memiliki patokan naskah baku yang lengkap beserta pengarangnya. Hal itu membuat Ludruk hanya bisa dimainkan oleh orang-orang tertentu yang mempunyai jam terbang tinggi sebagai pemain Ludruk. Kebanyakan dari orang-orang tersebut sudah terlampau tua, sehingga kurang menarik bila dipertontonkan di atas panggung, sedangkan generasi muda yang ingin mendalami Ludruk mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan *wos* di atas panggung karena keterbatasan kemampuan bahasa. Persoalan ini cukup dilematis, Ludruk

dihadapkan dengan masa depan kelangsungan hidupnya sebagai bentuk pertunjukan teater rakyat karena kurangnya perhatian terhadap wawasan naskah lakon-lakon Ludruk.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana cara agar Ludruk dapat dimainkan kembali oleh generasi-generasi muda dan dapat digunakan sebagai baha pembelajaran secara terus-menerus? Jawabannya adalah dengan melakukan penyusunan naskah pertunjukan ludruk sebagai salah satu bentuk pendokumentasian terhadap pertunjukan tersebut. Pendokumentasian pertunjukan Ludruk telah dilakukan melalui media rekaman video maupun penulisan kerangka adegan-adegan pada beberapa lakon-lakon Ludruk, namun lebih dari itu, penyusunan naskah pertunjukan Ludruk sangat dibutuhkan sebagai salah satu bentuk pendokumentasian teater rakyat. Dengan adanya penyusunan naskah, Ludruk kemudian dapat dipentaskan oleh siapapun karena sudah disusun sedemikian rupa dalam struktur naskah modern. Penyusunan naskah kemudian dilanjutkan dengan analisis secara struktural terhadap naskah ludruk sebagai pijakan dalam perancangan garapan serta perwujudan dramatik.

Dari sekian banyak lakon pertunjukan Ludruk, terdapat satu judul lakon yang menarik, yaitu *Mliwis Hitam*. Lakon ini bercerita tentang pimpinan perampok *Mliwis Hitam* bernama Ilham yang berambisi untuk menikahi adik tirinya. Keiningannya tersebut membuat ia memerintahkan anak buahnya untuk melakukan penculikan dan penganiayaan kepada orang yang telah menghambat cita-citanya. Ilham yang sangat gemar berjudi ini kemudian membuat keonaran bersama anak buahnya. Walaupun pada akhirnya ia dibekuk oleh polisi, namun ulahnya telah membuat orang-orang terdekatnya mengalami situasi yang amat sulit dan merugikan.

Sesuai dengan sifat lakon Ludruk yang konteks dengan kondisi sosial masyarakat,

lakon *Mliwis Hitam* ini juga dekat dengan persoalan hari ini. Masyarakat di kota-kota besar seperti Yogyakarta dan Solo sering mengalami klitih yang didalangi oleh remaja-remaja liar maupun kelompok-kelompok pemdua yang tidak bertanggungjawab. Mereka melakukan penjambretan, pencegatan, pencurian, bahkan sampai pembacokan. Ulah liar kelompok-kelompok tersebut sering membawa korban jiwa. Peristiwa itu membuat keresahan warga secara berkepanjangan. Pada konteks inilah *Mliwis Hitam* dirasa penting untuk ditranskripsikan agar dapat digarap dan dimainkan secara terbuka oleh siapapun, sehingga isu yang dibawakan dapat dikomunikasikan kepada masyarakat luas.

Penelitian ini diharapkan sebagai bentuk pendokumentasian terhadap teater rakyat juga dapat menjadi salah satu sumber bagi teaterawan, khususnya kepada dosen dan mahasiswa Program Studi S1 Seni Teater Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, dalam mencari idiom-idiom teatral baru dari bentuk-bentuk pertunjukan teater rakyat sebagai perwujudan penggalian spririt teater tradisi nusantara. Penelitian ini juga merupakan salah satu penguatan terhadap kesenian rakyat, membuka kemungkinan terhadap bentuk-bentuk penggarapan baru yang lebih cermat karena terbantu oleh adanya naskah dan analisis struktur tanpa kehilangan esensinya sebagai teater rakyat yang kaya dengan berbagai persoalan-persoalan dalam kehidupan bermasyarakat.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ludruk seperti halnya pertunjukan teater, merupakan suatu perwujudan usaha tafsir naskah menjadi bentuk peristiwa di atas panggung. Meskipun Ludruk bertolak dari *wos*, namun ia tidak pernah kehilangan nilai-nilai dramatiknnya. Ia masih tetap memiliki plot, penokohan, dan tema yang diperjuangkan

untuk disampaikan kepada penonton. Peristiwanya dapat kita indera melalui dialog yang dihadirkan, suasana, dan spektakel yang dimunculkan di panggung. Hanya saja, tanpa adanya naskah sebagai acuan, penggarapan dan permainan aktor tentunya akan melebar sehingga menimbulkan beberapa ketimpangan. Nilai-nilai dramatik yang diwujudkan di atas panggung tidak menjadi maksimal. Penyusunan naskah inilah yang kemudian dianggap perlu untuk meminimalisir berbagai ketimpangan dan dijadikan acuan dalam mewujudkan nilai-nilai dramatik di atas panggung.

Naskah yang telah disusun nantinya akan dianalisis struktur dramatiknnya. George R. Kernodle dalam bukunya *The Invitation to The Theatre* (1966) menyatakan bahwa struktur naskah yang dimaksud merupakan tiga nilai dramatik pertama, yaitu plot, karakter, dan tema. Analisis ini penting dan mutlak dilakukan untuk mempermudah penggarap maupun aktor dalam memahami dan mendalami naskah. Selain itu, analisis struktur naskah juga menjadi acuan dalam proses transformasi dari naskah lakon menjadi sebuah peristiwa dramatik di atas panggung.

a. Penyusunan Naskah Lakon *Mliwis Hitam*

Lakon *Mliwis Hitam* ditulis wosnya secara lengkap oleh Henri Supriyanto, pada buku *Himpunan Lakon Sandiwara Ludruk* yang disusunnya tahun 1993. Henri menuliskan wos *Mliwis Hitam* sebanyak 12 adegan, antara lain adegan jalan, adegan sarang, adegan jalan, adegan jalan, adegan rumah kaya, adegan jalan, adegan rumah kaya, adegan rumah desa, adegan jalan, adegan rumah, adegan jalan, dan yang terakhir adegan sarang (Supriyanto, 1993: 115-117). Runtutan adegan ini memuat 12 tokoh pula, yaitu Isnu, Purnomo, Aida, Ibu, Ilham, Istri Ilham, Pak Kromo, istri Pak Kromo, polisi, tamu-tamu, gerombolan Mliwis Hitam, dan Bastam (anak buah Ilham). adegan jalan dan rumah paklik, lalu adegan penutup di markas Mliwis Hitam.

Pendalaman terhadap naskah dimulai pada saat proses wawancara dengan H. M. Syakirun, seorang seniman Ludruk asli Jawa Timur yang akrab disapa Abah Kirun. Beliau menyatakan bahwa lakon *Mliwis Hitam* menjadi panjang dan kurang efektif karena lakon tersebut merupakan lakon yang biasa dibawakan semalam suntuk seperti layaknya wayang kulit, atau dapat juga disebut dengan '*lakon terop*'. Lakon-lakon semacam ini dipertunjukkan mulai pukul 9 malam sampai jam 4 dini hari. Durasi pementasan yang cukup panjang akan membuat pertunjukan menjadi lambat dan cenderung membosankan. Jalan cerita dibuat panjang dan terkesan mengada-ada. Maka dari itu, penyusunan naskah secara efektif perlu dilakukan dengan mempertimbangkan durasi sebagai salah satu bagian penting dari sebuah pertunjukan teater tradisional.

Proses wawancara selama kurang lebih 48 menit ini menghasilkan perpadatan adegan. Beberapa adegan yang kurang penting dibuang dan digantikan dengan yang lebih relevan menurut Kirun. Ia juga menyarankan untuk mengganti tokoh ibu menjadi bapak. Tokoh ibu yang dibuang pada lakon tersebut dianggap terlalu kejam dan tidak rasional, sehingga digantikan oleh tokoh bapak agar lebih manusiawi. Tokoh penting lain yang dibuang dalam lakon ini adalah Isnu, adik laki-laki Ilham dan Purnomo. Terdapat penambahan tokoh, yaitu tokoh pembantu, seorang laki-laki yang senantiasa merawat bapak dengan rajin. Susunan adegan yang disarankan beliau berjumlah 6 adegan, meliputi adegan taman/kantin kampus, adegan di dalam rumah, adegan diskotik, adegan rumah Ilham, adegan jalan dan rumah paklik, lalu adegan penutup di markas Mliwis Hitam.

Jalan cerita versi Abah Kirun lebih pendek dan tersusun rapi, tidak terjadi banyak pengulangan tempat maupun peristiwa. Namun, logika cerita yang ditawarkan Abah kurang relevan dan masih terkesan mengada-ada. Hal-hal yang menjadi masalah utama justru tertutup

dengan persoalan-persoalan lain yang kurang mendukung jalan cerita itu sendiri. Beberapa peristiwa seperti penangkapan Ilham sebagai pengedar narkoba, cerita yang berselang beberapa tahun, Purnomo yang tiba-tiba menjadi polisi dan menangkap Ilham, serta penyamaran Aida dan pembantunya, semua peristiwa itu tidak menggambarkan keterjalinan peristiwa yang utuh. Akibatnya, klimaks yang dibangun menjadi kabur, dan tentu saja hal itu akan membuat penonton menjadi jenuh.

Berdasarkan pertimbangan atas hal-hal tersebut, maka diputuskan untuk melakukan beberapa penyesuaian dalam penyusunan naskah ludruk lakon *Mliwis Hitam* tanpa menghilangkan esensi konflik yang terdapat dalam naskah ini. Adegan-adegan perlu dipadatkan, termasuk juga memusatkan konflik agar seluruh adegan dapat mendukung jalannya alur. Konflik difokuskan pada persoalan cinta segitiga antara Ilham, Aida, dan Purnomo. Persaingan cinta dimulai saat Ilham berencana untuk memisahkan dua orang yang saling mencintai, yaitu Purnomo dan Aida. Ilham berdalih melindungi Purnomo dan membujuk bapak untuk mengusir Aida yang ternyata bukan anak kandung bapak. Cara tersebut akan memudahkan Ilham untuk dapat merebut cinta Aida. Mliwis Hitam sebagai sebuah kelompok perampok yang dipimpin Ilham menjadi salah satu senjata untuk dapat menyelesaikan persaingan cinta mereka. Ilham menggunakan kekuatan Mliwis Hitam untuk menjalankan berbagai muslihat demi mengenyahkan Purnomo. Kekuatan cinta yang terjalin di dalam hati Purnomo dan Aida pada akhirnya akan mempersatukan mereka kembali.

Naskah lakon *Mliwis Hitam* ini disusun sebanyak 5 babak. Lakon ini dibuat cukup singkat dan padat untuk menjaga keterjalinan peristiwa antar adegan. Hal ini penting dilakukan untuk mempererat keutuhan plot agar tetap linear. Namun, di sisi lain, masih terbuka kemungkinan untuk melakukan improvisasi

pada naskah ini, terutama untuk kebutuhan pertunjukan *Mliwis Hitam* ke depan. Candaan ringan masih dapat dibubuhkan pada beberapa adegan agar dapat lebih menghidupkan suasana namun tidak mengaburkan esensi konflik yang ada.

b. Analisis Struktur Naskah Ludruk Lakon *Mliwis Hitam*

Penyusunan naskah ludruk lakon *Mliwis Hitam* perlu diimbangi dengan analisis secara struktural. Analisis ini dilakukan untuk melihat bagaimana relasi antara berbagai unsur yang hadir dalam sebuah naskah teater. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, plot, karakter, dan dialog. Kesenambungan antara ketiga unsur di atas akan menghidupkan naskah dan memperlihatkan bagaimana naskah bekerja sebagai bagian dari perjuangan diri manusia dalam menghadapi berbagai peristiwa kehidupan. Relasi-relasi dan kesinambungan antar unsur itulah yang kemudian akan mendasari seluruh konstruksi dramatik menjadi logika artistik yang dihadirkan di atas panggung.

1. Tema

Tema merupakan salah satu aspek penting dalam setiap pembuatan karya seni, termasuk juga pada naskah drama. Tema dapat juga disebut sebagai gagasan sentral, dasar cerita yang mencakup permasalahan dalam cerita, sesuatu yang akan diungkapkan pengkarya untuk memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam sebuah karya (Dewojati, 2010: 171). Biasanya tema tidak dapat serta-merta ditemukan, karena letaknya tersembunyi atau tersirat di dalam naskah itu sendiri. Maka dari itu, analisis dan juga pemahaman atas seluruh rangkaian peristiwa yang dihadirkan dalam naskah sangat perlu dilakukan.

Selain sebagai gagasan atau ideologi pengarang, tema juga merupakan makna

sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana (Stanton, 1965: 21). Tema juga merupakan makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita (Sayuti, 2000: 187). Dari berbagai pendapat ini dapat kita garis bawahi bahwa tema merupakan hal dasar yang dapat kita temukan dalam sebuah karya sebagai sebuah ide atau gagasan pokok yang melatari jalannya cerita dan peristiwa, sesuatu yang diperjuangkan pengarang untuk disampaikan, dan juga sebagai pesan atau amanat yang patut dijadikan renungan dalam kehidupan.

Jalan cerita bermula dari peristiwa perampokan dan penculikan perempuan yang terjadi pada sebuah kampung. Peristiwa ini dilakukan dan didalangi oleh gerombolan *Mliwis Hitam*. Jika drama diibaratkan sebagai cermin kehidupan, maka akan sama seperti yang dituliskan dalam naskah ludruk lakon *Mliwis Hitam*. Masyarakat kota-kota besar seperti Jakarta dan Yogyakarta sering mengalami peristiwa yang mengerikan seperti yang terjadi dalam naskah *Mliwis Hitam*. Berbagai televisi negeri maupun swasta banyak memberitakan mengenai penculikan dan perampokan di Indonesia yang pelakunya notabene merupakan pemuda-pemuda berusia produktif.

Dasar terjadinya peristiwa dalam naskah ini dapat dilihat dari perbedaan pilihan sikap antar tokoh-tokohnya. Perbedaan mendasar yang melatari pilihan sikap Ilham dan Purnomo dalam mencintai Aida menimbulkan efek yang berbeda terhadap lingkungan sekitar dan terhadap Aida sendiri. Pilihan sikap Ilham cenderung menyelesaikan konflik dengan cara kekerasan. Ia menggunakan *Mliwis Hitam* sebagai benteng sekaligus senjata bagi dirinya untuk mendapatkan Aida. Namun justru cara-cara yang dipilih Ilham sesungguhnya adalah untuk menutupi kekurangan yang dimilikinya. Sejak lama Ilham telah menyukai Aida, karena ia mengetahui bahwa Aida bukan anak kandung bapak. Ia juga tahu bahwa Purnomo dan Aida

telah saling jatuh cinta. Ia merasa terhalang karena ia sudah menikah. Ia juga merasa terhalang karena kedekatan Purnomo dengan Aida. Untuk menutupi keinginan memisahkan mereka berdua, ia menggunakan bapak untuk mengusir Aida dari rumah sehingga ia lebih leluasa untuk bergerak. Selain itu, ia menggunakan bapak agar ia dapat menutupi kejelekannya dan terlihat bersih di hadapan banyak orang.

Kedua, Ilham melakukan kekerasan kepada istrinya untuk menunjukkan kekuatan dan kengerian. Sedangkan sesungguhnya ia tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan terlalu banyak berjudi, hingga harus merampas semua perhiasan yang dipunyai istrinya. Ketiga, ia menggunakan Miliwis Hitam sebagai alat untuk mendapatkan Aida. Dengan cara kekerasan, ia menyangka bahwa Aida bisa berada dalam genggamannya. Hal ini bersinggungan dengan apa yang terjadi pada pemuda-pemuda hari ini. Hingga hari ini kasus penjangbretan, perampokan, atau bahkan pembacokan di jalan-jalan yang dilakukan oleh pemuda usia produktif semakin bertambah dan kian parah. Mereka melakukan kekerasan untuk menyelesaikan berbagai konflik sesama pemuda. Seperti misalnya, banyak kasus pembacokan yang dilakukan oleh gerombolan pemuda jalanan dikarenakan dendam atas cinta, atau permasalahan sepele lain yang sebenarnya dapat diselesaikan secara baik-baik.

Pilihan sikap Purnomo berbanding terbalik dengan Ilham. Meskipun ia dan Ilham sama-sama mencintai Aida, Purnomo tidak pernah memaksa Aida untuk menerima cintanya. Purnomo hanya berusaha sekuat dirinya untuk menyelamatkan Aida dari ancaman Miliwis Hitam. Di akhir cerita, Purnomo juga mampu untuk mengungkapkan perasaannya secara baik-baik kepada Aida. Perbuatan Ilham yang merugikan orang banyak akhirnya berbentur dengan polisi yang datang untuk menangkapnya. Ia tak mendapat apa-apa,

sedangkan penjara sudah menanti.

Dari beberapa uraian mengenai naskah ludruk lakon *Miliwis Hitam*, dapat disimpulkan bahwa tema naskah tersebut adalah “ketulusan cinta lebih mampu menyelesaikan masalah dibandingkan dengan cara kekerasan.” Penulis merealisasikan tema tersebut melalui tokoh Ilham yang melakukan berbagai kekerasan untuk mewujudkan cintanya pada Aida, kemudian dibenturkan dengan Purnomo yang lembut menyelesaikan masalah cintanya dengan Aida. Meskipun dengan kekuatan penuh Ilham berusaha merebut Aida, namun tetap tak dapat menandingi kuatnya kelembutan Purnomo yang tulus mencintai Aida.

2. Plot

Plot menurut Aristoteles terbagi menjadi empat bagian, yaitu *protasio* yakni tahap permulaan, *epitasio* atau jalinan kejadian, *catastasis* yang merupakan puncak laku, dan yang terakhir *catastrophe* yakni penutup drama (Kernodle, 1966: 345; Harymawan, 1988: 18; Dewojati, 2010: 164; Novianto, 2015: 23). Sedangkan Gustaf Freytag membagi plot menjadi tujuh bagian. Pertama, tahap *exposition*, pengenalan awal yang memberikan gambaran tentang peristiwa yang dialami oleh tokoh. Kedua, tahap *complication*, tahap ini konflik mulai muncul dan persoalan menjadi kompleks. Ketiga adalah *climax*, merupakan puncak laku, pada tahap ini seluruh konflik mencapai titik kulminasinya. Keempat yaitu *resolution*, tahap di mana rahasia motif para tokoh mulai tergambar. Kelima adalah *conclusion*, atau kesimpulan. Keenam, *catastrophe*, yang merupakan bencana baru. Terakhir adalah *denouement*, merupakan penyelesaian ikatan (Kernodle, 1966: 348; Harymawan, 1988: 19; Dewojati, 2010: 348; Novianto, 2015: 23). Naskah ludruk lakon *Miliwis Hitam* dianalisis menggunakan plot yang dikemukakan oleh Gustaf Freytag, namun hanya lima tahapan saja yang diambil, yaitu *exposition*, *complication*, *climax*, *resolution*, dan *conclusion*. Analisis plot naskah ludruk

lakon *Mliwis Hitam* adalah sebagai berikut:

a) Exposition

Peristiwa awal yang dihadirkan pada naskah *Mliwis Hitam* adalah kekacauan yang terjadi di sebuah kampung dikarenakan ulah segerombolan orang bercadar hitam. Mereka merampok dan menculik perempuan-perempuan remaja. Selanjutnya, mereka berkumpul di sarang *Mliwis Hitam* untuk membagi hasil rampokan dan merencanakan pergerakan selanjutnya. Pergerakan itu tidak dibicarakan bentuknya secara lebih lanjut agar tetap menjadi pertanyaan besar bagi penonton.

Babak kedua berlatarkan sebuah kantin kampus. Aida dan Purnomo, dua saudara itu sedang duduk sambil bercengkerama hangat. Aida bercerita bahwa ia ditaksir kakak tingkat. Ia juga mengatakan bahwa selama ini laki-laki sempurna di matanya hanyalah Purnomo saja, tak ada yang lain. Jika ia mencari pacar, setidaknya ia akan mencari laki-laki seperti Purnomo. Sejalan dengan sang adik, Purnomo juga mengaku bahwa perempuan yang masuk di hatinya hanyalah Aida. Kemudian mereka bercanda sambil asyik menikmati makanan dan minuman yang dipesan. Ilham datang dengan tiba-tiba dan menyuruh keduanya pulang. Ia tak suka melihat mereka berdekatan.

b) Complication

Bapak terbaring sakit di sebuah kamar ditemani pembantu bernama Mondol. Ilham datang dan meminta bapak segera membuka rahasia di antara mereka kepada Aida. Ilham ingin agar bapak mengusir Aida karena Aida bukan saudara kandungnya. Dalam rasa bimbang yang amat sangat, bapak terpaksa memberi tahu Aida bahwa ia bukan anak kandung dan menyuruh Aida pergi dari rumah sementara waktu. Aida terpaksa meninggalkan rumah menuruti permintaan bapak. Beberapa saat setelah Aida pergi, Purnomo mencari Aida di dalam rumah. Ia tak mendapati Aida di mana-mana, lalu ia menanyakan keberadaan

adiknya pada Mondol. Dari Mondol ia tahu bahwa Aida telah pergi dari rumah itu. Purnomo segera menyusul Aida. Setelah Purnomo pergi mengejar Aida, Ilham menyingkirkan bapak dari rumah dengan cara menyuruh bapak *opname* di Rumah Sakit.

Peristiwa berikutnya berlanjut di rumah Ilham. Ia dan istrinya bertengkar hebat karena semua uang dan perhiasan sang istri diminta paksa olehnya. Semua barang-barang itu digunakan untuk berjudi. Istri Ilham berusaha melawan, karena melawan itulah sang istri dihempaskan keras ke lantai dan semua perhiasan direbut paksa dari tubuhnya. Sang istri hanya bisa menangis seraya meratapi kelakuan kasar Ilham.

c) Climax

Puncak dari kompleksitas konflik ialah ketika jalan cerita kembali lagi pada sosok Aida. Ia merasa diikuti seseorang. Aida mempercepat jalannya dan seketika itulah ia dibekap dari belakang dan dibawa kabur oleh seseorang bercadar hitam. Lampu kemudian padam. Saat lampu pelan-pelan menyala kembali, Aida telah berada di diskotik. Ia memakai baju yang mini dan ketat. Dengan muka masam ia mengantar minuman-minuman keras ke pengunjung diskotik. Seringkali ia dicolek dan dirayu agar mau melayani pelanggan. Karena merasa risih, Aida berniat menjauh dari kerumunan orang-orang yang sedang dugem. Belum sempat Aida melangkah, tangannya sudah ditarik oleh seseorang. Aida dibawa paksa ke sebuah ruangan yang penuh dengan orang-orang bercadar hitam. Ia dijatuhkan di depan sang pemimpin. Seketika ia kaget ketika mendapati orang yang membuka cadar hitam itu adalah kakaknya sendiri, Ilham, orang yang selama ini ia hormati. Ilham menyatakan perasaan cinta yang sesungguhnya pada Aida. Terdorong oleh nafsu, Ilham bermaksud untuk memperkosa Aida. Saat Ilham berusaha membekap Aida dan menarik-narik tangannya, pintu didobrak keras oleh seseorang dari luar hingga jebol, rusak

parah.

Secara mengejutkan Purnomo muncul dari balik pintu yang telah didobrak. Purnomo akhirnya datang menyelamatkan Aida. Tentu saja, Ilham dan Purnomo terlibat adu mulut. Tidak terima atas pembicaraan Purnomo, Ilham menyerang Purnomo dengan buas. Sebelum sempat keduanya beradu, datanglah beberapa orang polisi memasuki ruangan sambil tangannya memborgol para anggota cadar hitam yang berada di luar ruangan. Semua nampak panik saat polisi berteriak, “*angkat tangan!*”

d) Resolution

Aida menghambur ke pelukan Purnomo sambil menangis. Polisi segera ambil tindakan terhadap Ilham diawali dengan pernyataan, “*Diam! Ikut kami ke kantor polisi! Saudara ditangkap karena terbukti menjadi pimpinan sindikat Mliwis Hitam, yaitu sindikat perampok dan perdagangan perempuan. Pihak kami sudah lama menyelidiki kasus-kasus seperti ini. Termasuk juga mengincar saudara dan juga seluruh anggota Mliwis Hitam. Silahkan saudara memberi keterangan atas perbuatan saudara di kantor polisi! Ikut kami ke kantor polisi!*” Ilham digelandang keluar ruangan, ia berteriak-teriak meminta tolong pada Purnomo namun tak digubris sama sekali. Mereka semua keluar ruangan, menyaksikan Ilham dan seluruh anak buah sindikat Mliwis Hitam dibawa pergi oleh polisi.

e) Conclusion

Purnomo mendekap Aida erat seolah tak mau berpisah lagi. Beberapa saat setelah keduanya berpelukan, Purnomo memandang mata Aida lekat-lekat. Lalu keduanya mengucapkan sumpah untuk saling mencintai sepenuh hati. Aida dan Purnomo saling menatap dengan mesra. Bersamaan dengan diucapkannya janji suci mereka, di luar hujan gerimis pelan-pelan menyambut hari dan harapan baru untuk mereka berdua.

3. Penokohan

Kehadiran tokoh di dalam sebuah naskah drama adalah sesuatu yang esensial. Masing-masing tokoh yang berada di dalam naskah mempunyai karakter yang berbeda-beda. Mereka membawa bermacam-macam kepentingan yang kemudian akan melandasi berbagai sikap mereka dalam merespon suatu peristiwa di dalam naskah. Ketidaksamaan watak melahirkan pergerseran, tabrakan kepentingan, dan konflik, sehingga membentuk sebuah cerita (Harymawan, 1988: 106). Maka dari itu, kehadiran tokoh dalam sebuah naskah akan mempengaruhi laku cerita dari awal hingga akhir.

Nurgiyantoro (2009: 178) menyatakan bahwa berdasarkan dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan lain sebagainya. Penokohan yang akan dianalisis dalam naskah ini akan dibahas menggunakan tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis.

a) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh utama atau sentral yang digunakan oleh penulis naskah untuk menyampaikan gagasan pokok atau tema cerita (Novianto, 2015: 41). Tokoh ini ibarat corong untuk menyampaikan pesan atau hal-hal yang diperjuangkan oleh penulis atau pencipta. Dalam menyampaikan ideologi penulis, tokoh protagonis pasti mendapatkan lawan, yaitu tokoh antagonis yang selalu menentang tujuan utamanya. Gesekan yang ditimbulkan oleh tumbukan antara dua macam tokoh ini akan menimbulkan konflik. Dilihat dari fungsi dan kedudukannya, tokoh protagonis dalam naskah ludruk lakon *Mliwis Hitam* antara lain yaitu Purnomo dan Aida.

4. Purnomo

Purnomo adalah kakak Aida, anak kedua dari tiga bersaudara. Usianya kisaran 22 tahun, selisih dua tahun dari adiknya. Hal itu dapat kita cermati dari adegan pertama yang menunjukkan bahwa mereka sama-sama menduduki bangku kuliah. Purnomo sudah hampir lulus, sedangkan Aida masih kuliah di semester awal. Meskipun mereka berdua merupakan saudara, namun bagi Aida, Purnomo adalah sosok laki-laki sempurna. Purnomo sangat dekat dengan adiknya, iapun sama-sama mengagumi dan menyayangi Aida. Purnomo sadar dan mengetahui bahwa ia dan Aida adalah saudara, sehingga tidaklah mungkin untuk bisa mencintai Aida sebagai kekasih.

Purnomo sebetulnya khawatir kehilangan Aida, maka dari itu ia amat menghindari percakapan yang mengarah kepada perpisahan. Namun, perpisahan dengan Aida benar-benar terjadi saat bapak mengusir Aida dari rumah karena desakan kakaknya, Ilham. Purnomo sempat mencari Aida seperti kebiasaannya sehari-hari. Karena tak menemukan jejak Aida, ia menanyakan kepada bapak. Pada saat itulah Purnomo tahu bahwa Aida bukanlah adik kandungnya sendiri, dan saat itu Aida telah pergi dari rumah. Atas desakan perasaan cintanya pada Aida yang makin kuat, Purnomo segera menyusul Aida keluar.

Perasaan cinta yang kuat dari lubuk hati Purnomo membuat ia nekad untuk mencari Aida. Ketulusan dan kelembutan hati pulalah yang membuat Purnomo dapat membuktikan cintanya pada Aida dengan secara terang-terangan menyelamatkan Aida dari Ilham dan gerombolan *Mliwis Hitam*. Purnomo merupakan tokoh utama yang mempunyai hasrat dan keinginan untuk mencintai Aida, memilih Aida menjadi pasangan, dan melindungi Aida sepenuh hati. Keinginannya tersebut akhirnya tercapai melalui berbagai perjuangan dengan menempuh cara-cara yang positif demi melindungi orang yang dicintai dari segala hal

yang tidak baik.

5. Aida

Aida merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, adik dari Ilham dan Purnomo. Ia berusia sekitar 20 tahun dan sedang menempuh kuliah semester awal. Kecantikan dan kelembutan Aida membuat banyak lelaki di kampus menyukainya, namun di hatinya hanya ada satu laki-laki sempurna, yaitu kakaknya sendiri. Baginya, Purnomo adalah orang yang paling baik yang ia kenal. Bahkan jika Purnomo bukanlah kakak kandungnya, di dalam hati hanya ada dia.

Hubungan Aida dengan bapak terjalin baik sekali. Aida merupakan seorang anak yang sangat *gemati*, rajin merawat bapak dengan perhatian yang tulus. Pekerjaan rumah hampir semua dikerjakan olehnya meskipun telah ada pembantu. Selain karena sifatnya yang memang baik, hal lain yang mempengaruhi sifat rajin Aida adalah ia merupakan perempuan satu-satunya di dalam rumah. Setelah 20 tahun berlalu, rahasia yang disimpan rapi akhirnya diungkap sendiri oleh bapak karena desakan Ilham. Aida bukan anak kandung bapak, yang berarti juga bukan saudara kandung Ilham dan Purnomo.

Setelah Aida pergi dari rumah dan diculik oleh gerombolan *Mliwis Hitam*, ia akhirnya tahu bahwa otak dari perbuatan jahat kepadanya berasal dari kakaknya sendiri, Ilham. Di akhir cerita Aida diselamatkan Purnomo dari ulah jahat Ilham. Semua bukti-bukti dialog dan peristiwa yang disajikan dalam naskah menguatkan bahwa Aida adalah tokoh baik yang menjadi korban dari ekstrimitas cinta Ilham. Aida mengalami banyak peristiwa yang merugikan, namun tokoh Aida sekali lagi membuktikan bahwa ketulusan dan kelembutan cinta tetap akan menjadi pemenang dalam pertarungan kehidupan.

b) Tokoh Antagonis

Satu-satunya tokoh yang menjadi penghalang atas ketulusan cinta Purnomo dan Aida adalah Ilham. Ilham merupakan anak tertua bapak. Sebagai anak yang paling tua, ia merasakan sudah mencukupi semua kebutuhan rumah, termasuk membiayai sekolah kedua adiknya, Purnomo dan Aida. Karena kontribusinya sebagai tulang punggung keluarga itulah yang membuat Ilham merasa berhak menyuruh bapak untuk mengungkap rahasia bahwa Aida bukan anak kandung keluarga tersebut sekaligus mengusirnya.

Keinginan Ilham mengusir Aida bukan tanpa sebab. Alasan yang dikatakan pada bapak adalah ia takut Purnomo akan selalu diganggu oleh Aida. Ia khawatir Aida memberikan pengaruh buruk karena mereka selalu bersama dan menganggap sikap mereka tidak wajar. Namun, hal utama yang menjadi tendensinya adalah memiliki Aida seutuhnya. Niat jahat itu secara gamblang dikatakan setelah Ilham dan gerombolan *Mliwis Hitam* menculik Aida.

Niat jahat Ilham untuk memisahkan Purnomo dan Aida dilancarkan dengan kehadiran gerombolan *Mliwis Hitam*. Gerombolan tersebut adalah salah satu sindikat perampokan dan perdagangan perempuan. Sebagai ketua kelompok itu, Ilham juga merasa berhak untuk menggunakan kelompoknya sebagai jalan keluar bagi persoalannya dengan Aida. Ilham menempuh cara kekerasan untuk mendapatkan cinta Aida.

Tokoh Ilham dalam naskah *Mliwis Hitam* ini menunjukkan bahwa segala hal yang ia lakukan terhadap orang banyak adalah bukti-bukti sisi-sisi kekejaman dan kebinatangan manusia. Ilham merasa bahwa kekerasan adalah jalan keluar bagi persoalan cintanya yang berlebih kepada Aida. Keegoisan dan kekejaman hanya akan menumbuhkan perilaku yang berlebihan, termasuk mencintai secara lebih. Segala hal yang lebih inilah yang disebut ekstrimitas. Ekstrimitas pula yang kemudian menjadi penghalang bagi ketulusan hati

Purnomo dan Aida.

c) Tokoh Tritagonis

Konflik yang terjadi dalam kehidupan selalu mengalami puncak dan kemudian terdapat penyelesaian. Begitu pula dengan berbagai konflik dalam naskah drama, konflik akan mereda setelah mengalami puncak yang sedemikian panas. Penyelesaian konflik biasanya dilakukan oleh tokoh tritagonis. Namun, dalam beberapa naskah drama kehadiran tokoh tritagonis tidak selalu melerai atau menyelesaikan masalah, tetapi juga merupakan tokoh yang membantu membawa cerita dan mempengaruhi jalan cerita dari awal hingga akhir. Tokoh tritagonis dalam naskah ludruk lakon *Mliwis Hitam* adalah sebagai berikut.

1. Bapak

Lakon *Mliwis Hitam* tidak akan mencapai klimaks jika tidak terdapat campur tangan bapak di dalamnya. Bapak merupakan seorang tokoh yang dengan terpaksa menuruti kemauan Ilham untuk mengungkap rahasia dan mengusir Aida dari rumah. Kondisi bapak yang tidak berdaya karena selalu sakit-sakitan membuat bapak tidak bisa menolak dengan tegas niat jahat yang diinginkan Ilham. Bapak dalam naskah ini memang melakukan hal yang merugikan Aida, namun apa yang dilakukan bapak adalah semata karena ia didesak oleh Ilham.

Pada posisi yang amat membingungkan itu, ia memilih untuk mengatakan yang sejujurnya kepada Aida, meskipun sebenarnya ia sangat menyayangi anak perempuan tersebut. Dengan keputusan itu bapak berharap Ilham akan tetap merawatnya, tapi nasib berkata lain. Ilham justru membuang bapak dengan memasukkannya ke rumah sakit tanpa bertanggungjawab atas biaya perawatan.

2. Mondol

Mondol merupakan pembantu yang setia

merawat bapak. Di dalam naskah *Mliwis Hitam*, tokoh ini tidak begitu menonjol. Peran tokoh ini adalah sebagai pencair suasana bagi keadaan bapak yang sangat memprihatinkan. Mondol sebagai pencair suasana juga nampak saat ia berbicara dengan Purnomo. Kelambatan Mondol dalam berpikir membuat suasana yang tadinya tegang menjadi sedikit cair. Dalam perbincangannya dengan Purnomo, tokoh ini berperan penting karena ialah yang bercerita pada Purnomo bahwa Aida telah pergi dari rumah.

Setelah peristiwa tersebut, Mondol tidak dimunculkan kembali karena cerita difokuskan kepada tiga tokoh utama, yaitu Purnomo, Aida, dan Ilham. Dari beberapa bukti dialog dan peristiwa yang dibangun dalam naskah ini, dapat disimpulkan bahwa Mondol merupakan pembantu yang setia dan menghargai majikannya. Ia turut membangun cerita dan berperan sebagai perantara menuju klimaks.

3. Polisi

Tokoh polisi hanya muncul satu kali, tepat pada peristiwa klimaks terjadi. Munculnya tokoh ini menyelesaikan semua masalah yang ada dengan menangkap Ilham sebagai penjahat yang telah menculik Aida. Tokoh polisi tersebut telah lama mengintai gerak-gerik Ilham dan gerombolan Mliwis Hitam. Kemunculan polisi membawa resolusi bagi konflik yang tengah menuju titik kulminasinya.

Tokoh ini mewakili kebenaran dan keadilan, yang berarti bahwa kebenaran akan menemukan jalan untuk terkuak dengan sendirinya. Meskipun tokoh polisi tidak muncul sejak awal, namun kemunculan di akhir cerita membawa pesan dan solusi bagi pihak-pihak yang terlibat konflik sejak awal, yaitu Purnomo, Ilham, dan Aida. Polisi dalam naskah ini bukan hanya menyelesaikan konflik antara tiga bersaudara tersebut, namun juga konflik

antara Mliwis Hitam dengan masyarakat yang terdapat pada gambaran peristiwa babak pertama. Tertangkapnya gerombolan Mliwis Hitam di tangan polisi menandakan adanya angin segar bagi masyarakat yang telah menjadi korban sindikat perampok.

4. Dialog

Dialog merupakan alat mengkomunikasikan pesan secara verbal. Dialog juga berfungsi dalam mengidentifikasi naskah cerita maupun penokohnya. Sehingga dapat diketahui latar budaya masyarakatnya serta karakteristik tokohnya.

Dialog yang digunakan dalam pementasan ludruk meliputi;

- a. Jula-juli sejenis pantun berbahasa jawa yang terdiri dari dua atau empat bait. Bait pertama atau kedua merupakan “umpan pembuka”, sedangkan bait ke tiga dan ke empat merupakan isi atau inti pesan yang akan disampaikan. Jula juli berbentuk parikan atau kidungan, yang berfungsi sebagai pitutur (nasehat) kepada penonton. Pengantar cerita dalam pertunjukan ludruk sering kali diawali dengan jula juli dalam bentuk kidungan, sedangkan parikan digunakan dalam pengungkapan dialog tetapi memiliki benang merah terhadap persoalan.
- b. Bahasa jawa ngoko merupakan gaya bahasa yang lazim dipakai dalam pementasan ludruk. Ungkapannya menggunakan logat dan dialek jawa timuran atau suroboyoan, yang memiliki cirilugas, keras dan terkesan kasar (sarkas), sehingga sering disebut gaya bahasa suroboyoan.
- c. *Geculan* atau dagelan merupakan aspek bahasa yang harus muncul, karena bentuk pementasan ludruk adalah komedi (walaupun cerita yang dibawakan adalah tragedi). Bahasa yang dipilih adalah bahasa sehari-hari, tanpa memperindah dialog atau

memperhalus tata bahasanya.

III. KESIMPULAN

Naskah ludruk lakon *Mliwis Hitam* bertolak dari garis besar *wos* yang ada, kemudian mengalami beberapa perubahan setelah dilakukan wawancara terhadap Abah Kirun tentang *wos* tersebut. Berdasarkan pertimbangan atas durasi pertunjukan, kepadatan jalan cerita, dan keterjalinan peristiwa antar adegan, maka disusunlah naskah ludruk lakon *Mliwis Hitam* dengan alur yang lebih pendek dan padat. Pemangkasan terhadap beberapa hal dalam cerita tersebut dimaksudkan untuk mengefektifkan lakon, agar logika peristiwa tetap relevan dan runtut. Atas dasar semua alasan tersebut, maka naskah ludruk lakon *Mliwis Hitam* disusun dalam 5 babak dengan kisaran durasi 60 menit.

Penyusunan naskah ludruk lakon *Mliwis Hitam* perlu diimbangi dengan analisis secara struktural. Analisis ini dilakukan untuk melihat bagaimana relasi antara berbagai unsur yang hadir dalam sebuah naskah teater. Hasil analisis tersebut menyimpulkan bahwa naskah ini mempunyai plot yang linear dengan tokoh-tokoh utama yaitu Purnomo, Aida, dan Ilham. Ketiga tokoh tersebut menjadi corong atas muatan tema “ketulusan cinta lebih mampu menyelesaikan masalah dibandingkan dengan cara kekerasan.” Interaksi dialog dan rentetan peristiwa dalam naskah tersebut berhasil mewujudkan tema yang dibangun dalam naskah, sehingga dapat menciptakan alur yang sesuai dan kontekstual terhadap kehidupan manusia saat ini.

KEPUSTAKAAN

Achmad, A.Kasim. 2006. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta
Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama,*

Sejarah, Teori, dan Penerapannya. Yogyakarta: Gajah mada University Pers

Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*.

Bandung: CV. Rosda

Kernodle, George R. 1967. *Invitation to The Theatre*. New York: Harcourt, Brace & World Inc

KM, Saini.1988.*Teater Indonesia dan Beberapa Masalahnya*. Bandung: Bina Cipta

Novianto, Wahyu. 2015. *Realisme Epik dalam Pertunjukan Lakon “KUP” Teater Segogurih Yogyakarta*. Surakarta: Laporan Penelitian Perorangan DIPA ISI Surakarta

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers

Sahid, Nur. 2008. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Pratista

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media

Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York. Rinehart and Winston

Sumanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Presindo

Sumardjo, Jakob. 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya

Supriyanto, Henri.1993.*Himpunan Lakon Sandiwara Ludruk*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Surabaya